

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap pemahaman dan implementasi pemahaman santri pondok tahfidz di Semarang terhadap hadis larangan atau diperbolehkannya membaca al-Qur'an pada saat haid:

1. Dari hasil pengamatan penulis, dapat penulis simpulkan bahwa Secara pemahaman dalam memahami hadis larangan dan kebolehan membaca al-Qur'an saat wanita haid santri pondok tahfidz di Semarang, umumnya memahami hadis secara tekstual. Sebagian santri yang lain lebih memahami hadis secara kontekstual. Santri pondok tahfidz di Semarang sejatinya sesuai dalam memahami hadis larangan maupun kebolehan membaca al-Qur'an tanpa adanya kontradiksi maupun pertentangan dalam pemahaman diantara mereka, karena kebolehan membaca al-Qur'an hanya diperbolehkan jika adanya suatu *'illat* yaitu penghafal al-Qur'an atau pengajar dan lain sebagainya. Jadi pada hakikatnya sepatat tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an pada saat haid.
2. Sedangkan implementasi pemahaman santri pondok tahfidz di Semarang terhadap hadis tentang larangan atau diperbolehkannya membaca al-Qur'an saat wanita haid dalam

hal menjaga hafalan terbagi menjadi 2 kategori yaitu; *Pertama*, membaca al-Qur'an didalam hati. implementasi ini sesuai dengan ketentuan dan tanpa ada *ikhtilaf* dikalangan ulama. Membaca al-Qur'an dalam hati diimplementasikan dengan berbagai cara seperti mendengar *murattal*, atau mendengar teman yang sedang *muraj'ah*. Namun, jika dalam kondisi tertentu seperti *Khatmil Qur'an* maka diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan lisan. *Kedua*, membaca al-Qur'an dengan lisan (Bersuara). maka dikembalikan kepada Qiyas jika (*Sekiranya dengan alasan lupa itu amat Nadhir "Tidak terlalu dikhawatirkan*) maka diperbolehkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian di lapangan ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Kajian terhadap hadis masih sangat diperlukan dizaman yang semakin komplek sebagaimana sekarang ini, terutama terhadap matan dan pemahaman kandungan hadis menuju kearah kontekstual. Sebab kajian atau penelitian terhadap matan maupun pemahaman hadis masih belum cukup memadai untuk menjawab tantangan zaman, utamanya yang mencakup tentang pemahaman dan implementasi. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki kepedulian terhadap masalah umat untuk melakukan kajian terhadap hadis-hadis yang terkait dengan pemahaman

dan implementasi. Karena bisa jadi suatu hadis secara lahir tampak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an, padahal setelah dikaji lebih jauh dengan pemahaman yang kontekstual ternyata tidak.

2. Oleh sebab itu, kajian suatu hadis dengan pemahaman yang kontekstual nantinya diharapkan akan dapat lebih meringankan beban kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam sendiri berkaitan dengan pemahaman dan implementasi.
3. Disamping itu bagi para dewan pengajar (ustaz-ustazah) dan para *mubalig* agar fokus dan praktis mengkaji hadis diantaranya hadis tentang larangan dan kebolehan membaca al-Qur'an saat wanita haid terutama tentang pemahaman dan implementasi. Terutama mampu memberi contoh yang baik terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadis diantaranya hadis larangan dan kebolehan membaca al-Qur'an saat wanita haid.

### **C. Penutup**

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang penulis miliki, hanya rasa syukur yang dalam kami haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan dan petunjuk kepada penulis dan kepada semua pihak yang juga punya andil bagi terselesaikannya skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih. Mudah-mudahan skripsi ini bisa memberi manfaat, khususnya bagi penyusun dan bagi pembaca pada umumnya. Penyusun sangat menyadari bahwa dalam skripsi ini masih

terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun metodologi. Oleh karena itu, saran dan kritik penyusun harapkan.